

## ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Ali Murtopo

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[alimurtopo@radenfatah.ac.id](mailto:alimurtopo@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

Istilah Pendidikan Islam terjaln dari dua kata yakni "pendidikan" dan "Islam". Dalam tulisan ini yang menjadi stressing-nya adalah Islam, karena "Islam" berfungsi sebagai penegas, sifat dan ciri khas bagi kata "pendidikan". Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah sebuah proses untuk membantu menumbuh-kembangkan potensi-potensi anak usia dini berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, agar menjadi manusia sempurna dan berakhlak mulia. Sehingga dengan itu diharapkan akan selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

**Kata Kunci:** *Ontologi, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini*

### Pendahuluan

Tulisan ini merupakan kegelisahan penulis tentang apa yang di maksud dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Hal ini didasari atas telah di bukanya program studi PIAUD di Perguruan Tinggi di bawah naungan Departemen Agama, sementara perguruan tinggi yang di bawah naungan DIKNAS telah menyelenggarakan program studi PAUD.

Dari segi substansi-materi yang diajarkan pada anak usia dini pada PAUD dan PIAUD untuk sementara ini dalam pengamatan penulis sama saja, tidak jauh berbeda. Lantas, dimana letak perbedaan antara keduanya? Barangkali dari segi

Islam-nya, sehingga diharapkan output nya berkarakter Islami.

Akan tetapi, dilihat dari silabus matakuliah bagi mahasiswa terjadi split, satu sisi materi kepaudan, dan sisi yang lain tentang keislaman yang "nyaris" tidak menyentuh kepada aspek "anak usia dini"-nya. Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah misalnya, matakuliah-matakuliah yang keislaman yang disajikan seperti Islam dan Ilmu Pengetahuan, Studi Keislaman, Islam Melayu Nusantara merupakan mata kuliah universitas. Artinya, semua fakultas dan prodi yang ada di lingkungan UIN Raden Fatah mesti mengampu matakuliah

tersebut. Pada tingkat fakultas, hanya disajikan matakuliah Ilmu Pendidikan Islam, yang hanya membahas pendidikan Islam secara umum (tidak mendetail kepada anak usia dini). Demikian pula matakuliah pada FITK UIN Raden Intan Lampung, menyajikan matakuliah Sejarah Peradaban Islam dan Filsafat Pendidikan Islam. Kekhawatiran kita adalah hanya mahasiswa yang berkarakter islami, bukan siswa-siswa PAUD atau PIAUD. Sementara matakuliah kepaudan "kering" dari teori-teori pemikiran Islam. Hendaknya ada kolaborasi keduanya.

### Ontologi

James K. Feibleman dalam *Dictionary of Philosophy* menyatakan bahwa ontologi berasal dari bahasa Yunani *on* yang berarti *being* dan *logos* yang berarti *logic*, dan seterusnya dikatakan bahwa ontologi adalah *The teory of being qua being* (Teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) (Romdan, 1996, hal. 9). Menurut Aristoteles, ontologi merupakan *The first philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Adalah Christian Wolff yang memperkenalkannya sebagai istilah dalam filsafat. Dikatakan bahwa ontologi merupakan ilmu yang prinsip dan pokok,

ajaran tentang kategori, merupakan filsafat yang *ultimate* dan kosmologi yang rasional.

Ontologi merupakan bagian dari teori hakikat. Bidang pembicaraan teori hakikat sangat luas sekali, karena mengenai segala yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi sering diidentikkan dengan metafisika. Hakikat ialah realitas yaitu kenyataan yang sebenarnya (Tafsir, 1997, hal. 16). Dengan demikian, kajian ontologi mengacu kepada masalah yang bersifat realita. Menurut Imam Barnadib (1994, hal. 20), realita ialah mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan timbul bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki ini telah nyata.

### Hakikat Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, masalah hakikat pendidikan harus dirujuk kepada pemikiran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran-pemikiran semacam inilah yang selanjutnya akan dijadikan landasan bagi penyusun rumusan mengenai pendidikan Islam. Rumusan berupa teori-teori yang menjelaskan tentang apa sebenarnya yang di maksud dengan pendidikan Islam.

Istilah Pendidikan Islam terjaln dari dua kata yakni "pendidikan" dan "Islam".

Dalam tulisan ini yang menjadi *stressing*-nya adalah Islam, karena "Islam" berfungsi sebagai penegas, sifat dan ciri khas bagi kata "pendidikan". Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan pendidikan yang lain (baca: non-Islam). Konsep pendidikan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, jelas bukan konsep pendidikan Islam.

Dari segi istilah, sebagaimana diketahui dalam al-Qur'an dan Hadits terdapat tiga terminologi yang merujuk kepada konsep pendidikan yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Akan tetapi yang lebih banyak dipakai di negara-negara Arab, juga di negara Indonesia adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan Muslim Arab banyak menggunakan istilah *tarbiyah* untuk istilah pendidikan. Tidak sedikit buku yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan judul *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Abdullah Nashih Ulwan misalnya, beliau mengarang buku pendidikan dengan judul *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Ahmad Syalabi dengan judul *Tārikh al-Tarbiyah al-Islāmiyah* Nama kementerian di beberapa negara Arab yang mengurus bidang pendidikan, di sebut *Wizarat al-Tarbiyah*. Bahkan, di Indonesia

salah satu fakultas di UIN, IAIN dan STAIN yang menyiapkan guru-guru agama Islam juga dinamakan Fakultas Tarbiyah. Kenyataan ini menunjukkan betapa pengaruh yang luas dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan Islam. Kemudian *ta'lim*, seperti yang dijumpai di kalangan masyarakat dengan nama Majelis Ta'lim, dan jarang yang menggunakan kata *ta'dib* buat istilah pendidikan Islam. Walaupun demikian ketiga istilah tersebut dianggap cukup representatif dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Informasi wahyu yang dapat dijadikan akses sebagai masalah yang berhubungan dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dapat dilihat pernyataan ayat al-Qur'an: "*Wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di masa kecil.*" (QS. 17: 24). "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku jika kamu memang orang-orang yang benar."*" (QS. 2: 30). Informasi wahyu ini menandakan bahwa pada ayat 24 QS. Al-Isra', kosa kata *rabbayani (rabb)* terbentuk konsep *tarbiyyah*. Pada ayat 30 QS. al-

Baqarah, kosa kata *allama (alima)* terbentuk *konsep ta'lim*. Sementara dari informasi Hadits, "*Tuhanku telah mendidikku, sehingga membuat pendidikanku yang terbaik*". Kosa kata *addabani* dalam konteks Hadits tersebut terbentuk *konsep ta'dib*.

Memang terjadi perbedaan pendapat mengenai ketiga konsep ini. Belum ada kesepakatan secara aklamasi, mana di antara ketiga konsep di maksud yang paling tepat untuk merepresentasikan makna seutuhnya mengenai pendidikan Islam. Menurut Hery Noer Aly (1999, hal. 3) masing-masing istilah ini memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Abuddin Nata (1997, hlm. 8) menandakan bahwa ketiga istilah tersebut memberikan kesan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurutnya, istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi penentuan kepribadian dan sikap mental siswa, sementara *ta'lim* mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu kepada peningkatan martabat siswa.

Walaupun demikian, secara umum ketiga informasi ini dijadikan landasan pemikiran filosofis pendidikan Islam. Dari ketiganya kemudian dirumuskanlah konsep pendidikan Islam ke dalam konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Merujuk sumbernya, maka ketiga konsep mengacu kepada Allah, yakni *al-'Alim*, *Rabb al-'Alamin*, dan *addabani Rabbi*. Ketiga konsep ini mengakomodasi seluruh komponen yang terangkai dalam pendidikan Islam. Baik sebagai proses, maupun sebagai sebuah sistem. Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam Allah selaku Maha Pencipta menempati posisi sentral dan menentukan.

Terlepas dari ketiga istilah tersebut, berikut akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Zakiyah Daradjat (1992, hal. 27) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim." Sementara Jalaluddin (2001, hal. 99) menuliskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk

membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam. Kehidupan yang konsisten dengan syari'at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Marimba (1989, hlm. 85) memberikan titik fokus usaha pendidikan Islam yaitu "terletak pada bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."

Dari uraian di atas dapatlah kita sederhanakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi manusia agar menjadi manusia sempurna dan berakhlak mulia, sehingga dengan itu diharapkan akan selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Azyumardi Azra (2000, hal. 10) Pendidikan Islam adalah sebagai sebuah usaha dan cara kerja yang paling sedikit memiliki tiga karakter. *Pertama*, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada

Allah SWT. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. *Ketiga*, pendidikan Islam merupakan sebuah pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Islam sebagai sebuah usaha manusia dewasa menempati posisi yang mulia sebagai tugas kemanusiaan dan kehambaan, karena terjalin dalam kerangka hubungan antar manusia sekaligus bernilai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umat Islam sendiri mengakui bahwa sesungguhnya kegiatan pendidikan merupakan sebuah sarana untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan (*thullab al-ilm*).

Dengan demikian, secara ontologis, pemahaman terhadap apa yang di maksud dengan pendidikan Islam, sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan Allah selaku Pencipta manusia itu sendiri. Rumusan-rumusan pemikiran filosofis yang menyangkut pendidikan Islam dalam segala aspeknya harus dikaitkan dengan informasi-informasi wahyu. Sebab hanya Sang Maha Pencipta pulalah yang paling tahu tentang hakikat manusia selaku makhluk ciptaan-Nya. Maka dengan demikian sistem

pendidikan Islam harus ditujukan kepada terbentuknya kepribadian Muslim yang dapat memenuhi hakikat penciptaannya, yakni menjadi pengabdikan Allah yang setia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adzariyat : 56).

### Anak Usia Dini

Menurut Wasty Soemanto (1987, hal. 166) anak merupakan seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Muhaimin dan Abdul Mujib (1993, hal. 177) menegaskan bahwa anak adalah orang yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.

Anak usia dini dalam istilah ini diartikan sebagai seseorang yang berada pada suatu masa pertumbuhan dan perkembangan tertentu, yang belum berakal dan belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (mumayyiz), belum keluar mani, belum mimpi bersetubuh dan belum keluar haidh bagi anak perempuan, serta belum berlakunya hukum Islam baginya. Apabila mereka melakukan perbuatan buruk, maka mereka belum mendapatkan dosa.

NAEYC (*National Assosiation in Education for Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono 2009, hal. 6). Bahkan, menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2010, hal. 4) masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi Motorik kasar dan halus), kecerdasan (Daya pikir, daya cipta,) sosiol emosional, bahasa, dan komunikasi (Mutiah, 2010, hal. 6-7).

Dari segi usianya, anak usia dini jika merujuk kepada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin al-Ash, bahwa Rasulullah Saw., bersabda "*Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun...*", maka usia anak usia dini barangkali dari usia 0-7 tahun. Sementara anak usia dini menurut *National Assosiation in Education*

*for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Sementara di Indonesia, merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, umur anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Menurut hemat penulis, mengapa adanya perbedaan usia akhir bagi Anak Usia Dini, hal ini disebabkan oleh kebijakan masing-masing negara untuk membatasi mana usia pra sekolah dan Sekolah Dasar. Di Indonesia, usia enam tahun menjadi syarat bagi seorang anak untuk mengenyam pendidikan tingkat dasar, sementara Pendidikan Dasar bukan lagi wilayah kajian anak pra sekolah. Oleh karena itu, umur anak usia dini di batasi dari umur 0 sampai 6 tahun.

### **Ontologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah sebuah proses untuk membantu menumbuhkembangkan potensi-potensi anak usia dini berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, agar menjadi manusia sempurna dan berakhlak mulia.

Pendidikan adalah sebuah proses, dan proses itu berkesinambungan. Untuk

menghasilkan sesuatu tidaklah stagnan atau sekali jadi, dan tidak pula seperti semudah membalikkan telapak tangan. Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan membutuhkan proses yang panjang, seumur hidup (*life long education*). Bahkan, Islam sangat menekankan manusia untuk menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Hal ini mengindikasikan bahwa sejak seorang anak dilahirkan, sejak saat itu pula ia mulai memperoleh pendidikan, lebih lanjut pendidikan di rumah, di sekolah dan di masyarakat, bahkan pengalaman pun menjadi guru yang terbaik (*eksperience is the best teacher*). Sederhananya, sejak manusia dilahirkan hingga menjelang kematianpun, masih sempat memperoleh tuntunan pendidikan dan pengajaran.

Selain daripada itu, dalam sebuah proses ini juga mengharuskan adanya metodologi pendidikan, yakni aspek-aspek didaktik-metodik, strategi-strategi pendidikan, pendekatan-pendekatan yang digunakan dan lain sebagainya, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Jika pendidikan itu merupakan sebuah proses yang panjang, maka proses tersebut berkenaan dengan masalah menumbuhkembangkan. Berbicara tentang masalah pertumbuhan dan perkembangan



manusia, pada prinsipnya kedua istilah tersebut berbeda. Mari kita simak pernyataan Jhon Dewey berikut ini :

Apakah manusia itu? Manusia adalah makhluk yang hidup. Apakah hidup itu? Hidup pada hakikatnya adalah suatu proses pertumbuhan. Yang bertumbuh adalah hidup sedangkan yang tidak bertumbuh adalah mati.... apakah pertumbuhan itu? Pertumbuhan adalah suatu proses penyesuaian pada tiap-tiap fase perubahan. Apakah pertumbuhan selalu diikuti dengan perkembangan? Perkembangan sesuatu sering tergantung pada faktor-faktor pendukung pertumbuhan sesuatu itu. Apakah perkembangan itu? Perkembangan pada dasarnya adalah perubahan kualitatif sesuatu sehingga membuahkan hasil atau manfaat bagi pihak lain... (Soemanto, 1987, hal. 40).

Menurut Wasty Soemanto (1987, hal. 40-55), terdapat dua bagian kondisional pribadi manusia, yaitu bagian pribadi material yang kuantitatif dan bagian pribadi fungsional yang kualitatif. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan

kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan seperti halnya pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dan dari sedikit menjadi banyak. Material dapat terdiri dari bahan-bahan kuantitatif seperti atom, sel, kromosom, rambut, molekul dan sebagainya. Material dapat pula terdiri dari bahan-bahan kualitatif seperti kesan, keinginan, ide, gagasan, pengetahuan, nilai dan lain-lain. Jadi material itu dapat terdiri dari kualita maupun kuantita. Hal ini tidak dikatakan perkembangan selama belum ditekankan pada segi fungsinya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Adapun fungsi-fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek jasmaniah seperti :

1. Fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh
2. Fungsi sensoris pada alat-alat indera
3. Fungsi neurotik pada sistim saraf
4. Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis
5. Fungsi pernafasan pada alat pernafasan
6. Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi



7. Fungsi alat pencernaan makanan pada alat pencernaan

Seadangkan fungsi-fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek kejiwaan seperti fungsi perhatian, fungsi pengamatan, fungsi tanggapan, fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi pikiran, fungsi perasaan dan fungsi kemauan.

Apa yang perlu ditumbuhkembangkan? Tentu saja potensi-potensi manusia itu sendiri. Apa saja potensi-potensi yang dimiliki manusia? Untuk menjawab ini kita tidak bisa melepaskan dari kajian hakikat manusia. Naquib al-Attas (1990, hlm 10-13) mencoba menguraikan definisi manusia, menurutnya manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula makhluk jasad murni, melainkan makhluk yang terdiri dari dua elemen ini, yang di sebut dengan entitas ketiga sebagai jati dirinya sendiri

Realitas yang mendasari dan prinsip yang menyatukan apa yang kemudian dikenal sebagai manusia bukanlah perubahan jasadnya melainkan keruhaniannya. Walaupun diciptakan, ruh

manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*) dan intelek (*'aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yang satu merujuk kepada aspek-aspek jasad atau kebinatangan dan yang satunya lagi pada aspek keruhaniahan (Al-Atlas 1990, hlm. 5 dan 7).

Lebih lanjut Naquib al-Attas (1990, hlm. 8) menegaskan perbedaan model dari kesatuan ini. Ketika ruh berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia di sebut "intelek", ketika mengatur tubuh ia di sebut "jiwa", ketika sedang mengalami pencerahan intuisi ia di sebut "hati", dan ketika kembali keduniannya yang abstrak ia di sebut "ruh". Pada hakikatnya, ia selalu aktif memanifestasikan dirinya dalam keadaan-keadaan ini.

Manusia berdasarkan kajian Islam adalah sejenis makhluk yang terdiri dari dua komponen yakni *soul* dan *body*, *The soul* adalah makhluk rasional dan *the body* adalah animal (Al-Attas 1999, hlm. 13). Diri sangat berkaitan erat dengan jasad dan ruh. Oleh karena itu pada satu sisi ia dianggap sebagai jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*) ketika berhubungan dengan

jasad. Dan pada sisi lain, sebagai jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) ketika berhubungan dengan ruh (Al-Attas 1993, hlm. 5). Secara filosofis Naquib al-Attas (1999, hlm. 14) mengartikan manusia sebagai *rational animal* atau *hayawan al-nathiq*. Artinya manusia harus dipandang sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk memformulasikan makna kata yang meliputi pendapat, membedakan, penjelasan atau apa yang di sebut dengan rasionalitas. Manusia memiliki pengamatan spiritual dan rasional seperti *the heart (qalb)* dan *intellect ('aql)*.

Kata '*aql*' sendiri pada dasarnya berarti semacam "pengikat" atau "penahan". Ia adalah suatu entitas yang aktif dan sadar, yang mengikat dan menahan objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk perlambang lain, dan ini menunjuk kepada realitas yang sama yang diacu oleh kata "hati", "ruh" dan "diri". Nama-nama ini mengacu kepada modus hubungan entitas tersebut dengan beragam tingkat eksistensi. Dengan demikian, akal adalah suatu substansi ruhaniah yang memungkinkan diri rasional mengenali kebenaran dan mampu membedakannya dari kepalsuan (Al-Attas 1989, hlm. 12).

Kajian mengenai potensi manusia ini memang beragam. Sesuai dengan

pendekatan yang digunakan. Kajian psikologi ada yang membagi potensi manusia pada potensi jasmani dan rohani. Pengembangannya dialurkan dalam tiga ranah utama, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan potensi akal, afektif terkait dengan sikap, dan psikomotor mengacu kepada keterampilan. Di luar itu ada yang berpendapat, bahwa potensi manusia terdiri dari :

1. Naluri instinktif (*ghariziyyah*)  
Potensi naluriah berupa instink berfungsi untuk mempertahankan diri, mempertahankan jenis, serta mengembangkan diri. Proses kerjanya bersifat reflek.
2. Inderawi (*hissiyyah*)  
Potensi inderawi menempati fungsi komunikasi. untuk menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Mengenal lingkungan sekelilingnya dengan menggunakan indera penglihat, menghayati getaran bunyi dengan indera pendengar, mengenal rasa dengan indera pengecap dan sebagainya.
3. Akal (*aqliyyah*)  
Potensi akal membantu manusia untuk mengenal, menganalisis, serta

merekonstruksi gagasan ke dalam teori ilmu. Melakukan rekayasa teknologi, serta membangun peradaban.

#### 4. Agama (*diniyyah*)

Potensi agama berupa fitrah, yakni dorongan untuk tunduk kepada Sang Pencipta. Dorongan ini hanya akan mungkin tersalurkan dengan benar dan baik, bila manusia mengikuti tuntunan dari Sang Maha Pencipta melalui bimbingan Rasul utusan-Nya.

Dalam hubungan dengan statusnya sebagai seorang hamba, manusia telah dianugrah potensi dasar, yakni fitrah. Potensi fitrah mengacu kepada kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari (1998, hal. 51-63), kebutuhan fitrah itu mencakup: 1) kebutuhan-kebutuhan jasmani; dan 2) kebutuhan rohani (spiritual). Kebutuhan jasmani ialah kebutuhan-kebutuhan yang seratus persen berkaitan dengan jasmani. Ia merupakan masalah yang bersifat pisik dan jasmani semata. Berdekatan dengan bangunan tubuh. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan primer, yakni makan-minum, dan seksual. Kebutuhan ini dimasukkan dalam kategori naluri (*al-gharaiz*). Pemenuhan kebutuhan

ini sudah tertata dalam sistem kerja dan kordinasi saraf dengan otak. Semuanya berjalan secara otomatis. Sedangkan Kebutuhan rohani (spiritual) adalah berupa motif-motif suci. Motif ini terbagi menjadi lima kategori, yakni :

##### 1. Mencari kebenaran

Menurut Murtadha Muthahhari, kebenaran adalah sesuatu yang dimaksud dengan istilah hikmah atau filsafat. Dalam diri manusia memang ada kecenderungan atau dorongan untuk mengetahui dan menalar hakikat berbagai benda. Dorongan ini di sebut sebagai "kesadaran filosofis" atau "pencarian kebenaran." Rasulullah Saw. dalam salah satu do'anya mengungkapkan : "*Ya Allah, perlihatkanlah kepadaku segala sesuatu sebagaimana yang sesungguhnya ada.*"

##### 2. Moral ( akhlak )

Menurut Murtadha Muthahhari manusia memiliki kecenderungan dalam banyak hal, di antaranya ada yang dapat memberi manfaat secara pisik seperti harta kekayaan. Di luar nilai manfaat yang bersifat pisik, manusia juga tergantung kepada nilai keutamaan dan kebajikan . Sebagai kebaikan spiritual. Dalam diri

manusia kecenderungan ini mendorong manusia senantiasa menyenangkan kebajikan sebagai kebaikan spiritual. Manusia menyukai kejujuran karena baik, dan membenci kebohongan karena ia bertentangan dengan kejujuran. Demikian pula manusia menyukai dan sekaligus tergantung dengan amanah, ketakwaan, kesucian dan sifat-sifat positif lainnya sebagai individu. Sebagai anggota sosial manusia juga tergantung pada solidaritas, kerjasama, kesalehan sosial dan sebagainya. Semuanya ini merupakan bagian dari keutamaan. Manusia terdorong untuk mewujudkannya. Dorongan agar manusia berpegang pada nilai-nilai moral (akhlak), sebagai nilai-nilai utama atau *summum bonum*.

### 3. Estetika

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak, maupun keindahan dalam bentuk. Tidak seorang manusiapun yang kosong dari rasa suka kepada keindahan. Seseorang akan berusaha

semaksimal mungkin, agar penampilannya menjadi indah.

### 4. Kreasi dan penciptaan

Menurut Murtadha Muthahhari, dalam diri manusia juga terdapat dorongan untuk membuat sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum ada atau belum pernah dibuat orang lain. Manusia senantiasa terdorong untuk berkreasi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kreativitas dan daya cipta itu diaktualisasikan dalam beragam bentuk seperti merekayasa masyarakat, mengatur negara, membangun kota, membuat perencanaan berbagai program, merancang metode dan silabus pendidikan, maupun menulis buku.

### 5. Kerinduan dan ibadah

Dalam diri manusia terdapat suatu kondisi yang disebut dengan kerinduan. Kerinduan (*al-'Isyq*) adalah kondisi yang lebih tinggi tingkatannya dibanding cinta. Konon *al-'Isyq* (kerinduan) semula adalah nama sejenis pohon yang hidupnya menempel pada pohon lain, dan memeluknya sedemikian rupa seakan-akan dia adalah pemilik pohon yang dipeluknya itu. Seperti itulah kerinduan, ungkap Murtadha

Muthahhari. Selanjutnya dijelaskan bahwa kerinduan terkadang membuat seseorang keluar dari keadaan normalnya. Perhatiannya terlalu terkonsentrasi pada titik yang menjadi pusat perhatiannya yaitu *al-ma'syud* (sesuatu atau seseorang yang dirindukan). Dengan kerinduan tersebut seseorang dapat memperoleh kondisi "menyatu" dengan yang dirindukannya. Ketika itu yang dilihatnya adalah sesuatu yang satu, karena ia menyatu dengan yang dia rindukan. Kerinduan dan ibadah ini merupakan bentuk kerinduan manusia kepada Sang Maha Pencipta. Kerinduan tersebut memiliki benih-benih yang tertanam dalam roh dan fitrah manusia.

Meskipun banyak pendapat yang dikemukakan, namun pada hakikatnya potensi manusia tersebut tak dapat dilepaskan dari fitrah kejadian manusia itu sendiri. Berangkat dari pemahaman ini, maka dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam berarti segala kegiatan pendidikan tak dapat dilepaskan dari potensi fitrah ini. Bahkan pada hakikatnya pendidikan Islam itu merupakan upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah

tersebut. Dengan upaya seperti itu, maka diharapkan pendidikan Islam dapat mengarahkan pada target pencapaian tujuannya sejalan dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Menjadi pengabdian Allah yang setia.

Dari uraian di atas, dapatlah teridentifikasi bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang mesti ditumbuhkembangkan, potensi-potensi, seperti yang telah disebutkan di atas, dapat disederhanakan menjadi potensi jasmani, ruhani, dan akal. Potensi-potensi ini mutlak telah dimiliki oleh setiap manusia sejak dilahirkan.

Dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi manusia (khususnya anak usia dini) perlu diperhatikan berbagai karakteristik anak usia dini itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan tersebut berjalan sesuai dengan perkembangan usia anak. Adapun karakteristik anak usia dini diantaranya adalah anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu, memiliki daya fantasi yang tinggi, daya konsentrasi yang singkat, aktif dan enerjik, bersikap spontan dan tidak berdusta, mudah frustrasi.

Dalam proses pendidikan ini diharapkan akan membantu anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangan

potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Sempurna pertumbuhan dan perkembangan jasmani, ruhani dan akalanya. Dan diharapkan akan menjadi manusia yang berakhlak mulia, baik *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal- 'alam*.

Materi-materi apa saja yang berkenaan dengan masalah menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi anak usia dini, sehingga mereka menjadi manusia sempurna dan berakhlak mulia? Dua artikel edisi berikutnya akan membahas Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

### Referensi

- Aly, Hery Noer 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos, Wacana Ilmu: Jakarta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *The Nature Of Man And The Psychology Of The Human Soul: A Brief Outline And A Framework For An Islamic Psychology And Epistemology*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur: Malaysia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur: Malaysia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur: Malaysia.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu: Jakarta.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan: sistem dan Metode*. Abdi Offset: Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta.

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. PT.

RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Tafsir, Ahmad. 1997. *Filsafat Umum*. PT  
Remaja Rosdakarya: Bandung.

Marimba. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*.

Al-Ma'arif: Bandung.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan.  
2010. *Panduan Pendidikan Anak  
Usia Dini*. Gaung Persada Press :  
Jakarta.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993.  
*Pemikiran Pendidikan Islam*.  
Trigenda Karya: Bandung.

Muthahhari, Murtadha. 1998. *Fitrah*. terj.  
Afif Muhammad. Lentera, Jakarta.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain  
Anak Usia Dini*. Kencana : Jakarta.

Nata, Abuddin 1997. *Filsafat Pendidikan  
Islam*. Logos Wacana Ilmu:  
Jakarta.

Romdan. 1996. *Ajaran Ontologi Aliran  
Kebatinan*. PT RajaGrafindo  
Persada: Jakarta.

Soemanto, Wasty. 1984. *Psikologi  
Pendidikan*. Bina Aksara: Jakarta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep  
Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.  
Macanan Jaya Cemerlang :  
Jakarta.